



# Manusia sebagai *Homo Digitalis* : Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo  
Gereja Masehi Injili di Timor  
[rolintaneo0402@gmail.com](mailto:rolintaneo0402@gmail.com)

Article History
Received 22 Februari 2024
Revised 08 Juni 2024
Accepted 12 Juni 2024

**Abstract:** *There is a new term or embedding given to humans when they enter the 21st century, namely *Homo Digitalis*. This term is reasonable because dependence on technology has become a trend in this era. Humans seem to depend on technology for all aspects of their lives. Technology is good because it makes things easier for people, but if it is not used wisely, the potential for damage exists. Even so, the presence of technology has still really helped humans. The church felt it, too. Theology as a science has the task of discussing this phenomenon. Therefore, this article will utilize literature studies and Public Theology approaches to dissect the issue of *Homo Digitalis* and throw it into the digital space. Human dislocation in the digital space is a fact, and this is a finding and recommendation for developing other research related to this issue. The ultimate goal of this article is to become an instrument for churches and congregations to respond to technological developments.*

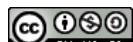
**Keywords:** *Church, Homo Digitalis, Public Theology*

**Abstrak:** Ada istilah atau penyematan baru yang diberikan kepada manusia ketika memasuki abad 21 ini yaitu *Homo Digitalis*. Istilah ini sebenarnya beralasan sebab di era ini ketergantungan terhadap teknologi sudah merupakan trend. Manusia seperti menggantungkan seluruh aspek kehidupannya kepada teknologi. Hadirnya teknologi sebenarnya baik karena memudahkan manusia tetapi jika tidak secara arif digunakan maka potensi merusak itu ada. Sekalipun demikian, tetap saja kehadiran teknologi sudah amat membantu manusia. Gereja pun turut merasakannya. Teologi sebagai ilmu pengetahuan punya tugas mendiskusikan fenomena ini. Karena itu, tulisan ini akan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan teologi publik dalam membedah isu *Homo Digitalis* dan keterlemparannya di ruang digital. Keterlemparan manusia di ruang digital merupakan fakta yang benar adanya dan ini menjadi temuan dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lain terkait isu ini. Tujuannya akhir dari tulisan ini yakni menjadi instrumen bagi gereja dan jemaat di dalam menyikapi perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Teologi Publik, Gereja, *Homo Digitalis*

## 1. Pendahuluan

Salah satu tantangan besar pada manusia yang hidup di abad 21 adalah perkembangan digital yang makin gencar terjadi. Kondisi ini kemudian menuntut



manusia untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan yang ada, termasuk di dalamnya bagaimana caranya menjaga eksistensinya dalam ruang digital.

Rilis data dari *We Are Social* pada Januari 2023 menunjukkan bahwa angka pengguna media sosial masyarakat Indonesia berkisar di angka 60,4% atau setara 167 juta pengguna yang adalah masyarakat Indonesia. Ini artinya bahwa pengguna media sosial melebihi separuh penduduk Indonesia. Sedangkan untuk pengguna internet jumlahnya lebih banyak lagi yaitu diangka 212,9 juta penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Di samping penggunaan media sosial, salah satu pengaruh besar dari perkembangan teknologi yang pesat ialah membudayanya budaya cepat saji atau instant. Manusia tidak perlu berlelah-lelah karena sekarang teknologi menawarkan berbagai bantuan. Misalnya, memesan makan cepat saji. Manusia cukup berselancar di media lalu kemudian memesan. Butuh waktu beberapa menit saja untuk bisa makan.

Terhadap adanya aktivitas manusia secara masif di ruang digital kemudian merangsang beberapa pemikir untuk mendefinisikan ulang makna dari ruang publik, yang di dalamnya mengakomodir ruang digital. Pendefinisian ulang ini bisa terhambat melalui apa yang dikemukakan oleh Frets Keriapy.

Di dalam mengartikulasikan secara baru ruang publik, Keryapi lalu mengutip pandangan Hardiman yang mencoba menjelaskan tentang ruang publik. Pertama-pertama ia mulai dengan melihat etimologi kata ruang publik dalam bahasa Jerman. Ruang publik disebut dengan istilah *Offentlichkeit*. Dalam paham etimologi ini maka ruang publik bisa berarti ruang di mana ada kebebasan untuk memperbincangkan kepentingan-kepentingan bersama. Atau bisa juga bermakna ruang di mana segala akses informasi bisa didapatkan secara terbuka. Berangkat dari paham ini maka Keryapi kemudian berasumsi bahwa ruang digital dapat disebut juga sebagai ruang publik. Hal ini bisa terjadi oleh karena di ruang digital ada interaksi antar manusia. Ruang digital pun memberi kesempatan untuk manusia berekspresi.<sup>23</sup>

Penyesuaian diri terhadap perkembangan teknologi juga dialami oleh gereja. Perhatikan kontekspandemi yang barulewat, gereja-gereja kala itu berusaha mengefektifkan pelayanan lewat ruang digital. Banyak akun YouTube dan Facebook gereja bertebaran di media sosial untuk menyiarkan kebaktian *online*. Setelah masa pandemi, lalu apakah gereja kemudian meninggalkan media sosial? Tidak! Joas

---

<sup>1</sup> Shilvina Widi, "Https://Dataindonesia.Id/Internet/Detail/Pengguna-Media-Sosial-Di-Indonesia-Sebanyak-167-Juta-Pada-2023," *DataIndonesia*, last modified 2023, accessed September 10, 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

<sup>2</sup> Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 120-122, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2>.

<sup>3</sup> Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Oktober 2022): 120–122.

Adiprasetya dalam orasi pengukuhan guru besarnya di Jakarta pada 17 April 2024 malah melihat bahwa pasca pandemi ketergantungan dan penggunaan media sosial oleh gereja tentu akan tetap berlanjut.<sup>4</sup>

Gereja pasca pandemi yang telah mampu memaksimalkan pemanfaatan teknologi kemudian mengubah haluan pelayanannya yaitu dari *attendance, activities building and cash* menuju strategi pelayanan yang berbasis pada *followers, likes dan viewers*. Adiprasetya memahami perubahan arah haluan ini sebagai kriteria atau indikator gereja yang telah mampu mengadaptasi dirinya dengan perkembangan digital namun masih dibayangi dengan spirit bisnis.<sup>5</sup>

Publikasi paling mutakhir dari Eritika Nulik, Arly de Haan dan Anika Takene bertajuk “Teologi Keanggotaan di Era Digital” turut mempertimbangkan fenomena perkembangan teknologi yang sedang berlangsung. Inti sari tulisan ini berkutat pada persoalan apakah keanggotaan gereja dalam ruang digital itu dimungkinkan? Mereka tiba pada suatu kesimpulan bahwa keanggotaan gereja di ruang digital itu merujuk pada bagaimana pelayanan gereja dimaksimalkan lewat hadirnya media digital. Sekalipun media digital digunakan tetapi tidak pelayanan tatap muka masih sangat relevan dan dibutuhkan. Keduanya perlu diseimbangkan atau diselaraskan.<sup>6</sup>

Penulis setuju atas publikasi di atas. Esensi dari pelayanan yakni mampu menjangkau jemaat dan jemaat merasakan buah nyata dari pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Media digital dan perjumpaan fisik merupakan cara untuk memaksimalkan pelayanan. Keduanya bisa dikolaborasikan. Kedua cara ini tidak perlu dipertentangkan selama membuahkan hasil yang baik.

Beberapa publikasi atau tesis di atas menjadi titik pijak tulisan ini dikembangkan. Hanya saja, dalam tulisan ini, fokus utamanya ada pada bagaimana perkembangan fenomena teknologi yang ada berimplikasi pada ditariknya manusia ke dalam ruang digital. Manusia menjadi terbiasa dengan media digital dan sukar melepaskan diri dari media digital. Manusia adalah *Homo Digitalis*.

Fenomena ini merupakan fenomena publik, dalam arti merambat masuk ke segala sendi kehidupan. *Homo Digitalis* sendiri menjadi suatu realitas di mana kehadiran atau keterlemparan manusia ke dalam ruang digital menghadirkan suatu dilema tersendiri oleh karena potensi manusia diseret dan juga makin menjadi kecanduan kepada teknologi membuat manusia menjadi lupa diri pada eksistensinya yang sesungguhnya. Eksistensi

---

<sup>4</sup> Joas Adiprasetya, *Gereja Pasca Pandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 42-43.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Eritika A Nulik, Arly E. M de Haan, and Anika C. Takene, “Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 98, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/917>.

itu adalah eksistensi nyata bukan maya. Gereja kemudian perlu berteologi menyikapi fenomena ini.

Perlu pula ditegaskan bahwa manusia mengada tidak hanya melalui teknologi, sebaliknya teknologi ada hanya untuk memantapkan eksistensi manusia. Untuk itu, teologi publik dipakai sebagai pisau bedah dalam tulisan ini agar dapat menegaskan bahwa gereja punya andil juga di dalam berteologi melintas zaman dan juga konteks yang sementara berlangsung. Perkembangan teknologi yang pesat dan juga kekaburuan manusia di dalam menyikapi perkembangan teknologi adalah realitas yang harus juga diperhatikan secara serius oleh Gereja.

## 2. Metode Penelitian

Guna menyelesaikan tulisan ini maka metode yang dipakai ialah metode studi literatur atau pustaka, teologi teologi publik dan refleksi filosofos. Penjabaran dari ketiga pendekatan ini yakni sebagai berikut. Pertama, rujukan yang dipakai dalam tulisan ini akan secara selektif memerhatikan sub-sub bahasan yang ada dalam tulisan ini. Hal ini penting mengingat topik yang diangkat dan diuraikan ini bukanlah topik yang mudah.

Kedua, wacana Teologi Publik gereja dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan konteks perkembangan teknologi yang kian pusat yang di dalamnya merangsang manusia untuk punya andil. Hal ini penting oleh karena teologi publik itu merupakan penghayatan perjumpaan iman dengan konteks atau budaya. Karena itu, praksis berteologi secara publik selalu dimulai dengan mengolah isu-isu yang muncul di ruang publik dan memberikan suatu dialog aktif antara iman dan konteks di ruang publik.<sup>7</sup> Di samping itu, ada juga pendekatan teologi konstruktif dengan maksud memperlihatkan dimensi praksis dan dimensi teologis secara berimbang guna melihat fakta yang diambil.<sup>8</sup>

Dimensi praksis itu yang dimaksud dalam tulisan ini lebih terfokus pada perkembangan digitalisasi yang makin masif yang dalamnya menuntut manusia menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Sedangkan dimensi teologi merujuk pada teologi publik sebagai payung berteologi di dalam mendialogkan topik yang diambil. Ketiga, di samping dimensi teologi, dimensi filsafat juga turut berkontribusi dalam upaya mendialogkan topik yang digarap. Karena itu, sepanjang tulisan ini akan dilihat adanya pendapat-pendapat beberapa filsuf yang memang menarik perhatian terhadap isu teknologi dan manusia.

Dengan demikian, besar harapan penulis agar lewat karya tulis ini bisa memberi kontribusi bagi diskursus dalam disiplin ilmu teologi, khususnya di seputaran topik

<sup>7</sup> Antonius D Firmanto, *Eklesiologi Nusantara : Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Indonesia* (Malang: Penerbit Widya Sasana Publication, 2021), 139.

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, "Teologi Konstruktif dan Wajah Sosiologi Agama," dalam Izak Lattu, dkk (Penyunting), *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016), 260.

Teologi Publik dan teknologi. Konstruksi yang dimaksud dalam tulisan ini ialah mendefinisikan ulang ruang publik yang tidak sebatas sebagai ruang perjumpaan fisik tetapi juga dalam ruang digital juga sebenarnya ada perjumpaan yang memungkinkan interaksi manusia tetapi dengan suatu catatan kekhawatiran bahwa manusia kemudian digiring menjadi hamba atas teknologi dan bukan sebaliknya, manusia memiliki peran di dalam mengendalikan teknologi.

### 3. Pembahasan

#### Ruang Digital sebagai Ruang Publik Baru

Ruang publik kerap dimengerti sebagai ruang perjumpaan fisik yang memungkinkan adanya interaksi secara langsung antar diri manusia. Dalam perkembangan yang ada, perjumpaan atau interaksi itu berubah dari interaksi fisik ke interaksi secara maya. Jutaan manusia memiliki akun media sosial yang memungkinkan adanya komunikasi antar satu sama lain. Fenomena perjumpaan di ruang digital kemudian merangsang banyak pemikir untuk meredefinisi kembali apa itu ruang digital.

Sekalipun ruang digital disebut sebagai komunitas maya tetapi bagi Karlina Supeli, ia tetaplah komunitas maya yang nyata. Komunitas maya itu bermakna suatu sistem di mana realitas itu sepenuhnya terperangkap, terbenam dalam bayangan maya. Menariknya dalam komunitas maya itu seolah-olah dari layar muncul suatu penampakan yang tidak sebatas mengomunikasikan pengalaman tetapi juga ia adalah bagian dari pengalaman itu sendiri.<sup>9</sup> Ini berarti bahwa di dalam piranti tersebut ia mengekspos secara terang apa yang sementara terjadi. Jadi di sana pula keterlemparan manusia bisa ditemukan.

Karlina Supeli melanjutkan argumentasinya yang patut juga dipertimbangkan ketika memperbincangkan tentang dunia maya. Baginya:

“Di dalam dunia maya orang bukan hanya sekadar berhadapan dengan piranti teknologi, tetapi membenamkan seluruh indera dan tubuhnya ke dalam lingkungan interaktif yang dibangun oleh komputer. Ia bisa melakukannya dengan terhubung ke perangkat yang dirancang untuk itu, atau menciptakan avatar (representasi diri di dunia maya dalam bentuk orang ke-3). Dengan lain perkataan, kemayaan menciptakan pengalaman-pengalaman baru dengan derajat realisme yang secara prinsip tanpa batas. Dengan penguatan informasi, kemayaan juga menawarkan kualitas-kualitas baru bagi gejala fisis yang dialami sehari-hari, misalnya kehadiran-jarak jauh (*telepresence*)”.<sup>10</sup>

Adanya interaksi dalam dunia maya sebagaimana yang dikemukakan Supeli itu makin menunjukkan progresnya. Teknologi dari waktu ke waktu makin kompleks. Ruang publik pun perlu didefinisikan ulang. Ruang publik, dalam pemahaman yang usang itu

---

<sup>9</sup> Karlina Supeli, “Ruang Publik Dunia Maya,” dalam *Ruang Publik*, ed. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 339.

<sup>10</sup> Ibid.

dipahami sebagai ruang perjumpaan fisik, satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Ruang publik sesungguhnya adalah arena diskursif yang membuka ruang bagi para warga berpartisipasi dan bertindak melalui dialog dan debat. Ruang digital telah memenuhi kriteria ini. Masing-masing orang, cukup dengan memiliki aplikasi media sosial sudah bisa bertarung ide atau pun membangun diskusi dengan orang lain tentang suatu topik tertentu dalam ruang digital.

Binsar Pakpahan pun setuju untuk jika ruang digital dipahami sebagai ruang publik baru. Dasar tesis dari Pakpahan tentang hal ini yakni kehadiran manusia lewat adanya berbagai media sosial harus dipahami sebagai keterlemparannya di ruang digital. Ini artinya bahwa di ruang digital ada kehadiran manusia di dalamnya. Bagaimana hal ini mungkin terjadi? Manusia sebagai subjek bisa memahami kehadirannya di ruang digital karena ada tanda. Tanda itu meliputi teks, gambar, suara, video. Ini adalah tanda pengenal manusia di ruang digital. Dari situ, maka terciptalah relasi antar subjek atau manusia dalam ruang digital. Relasi itu bisa berkelanjutan. Itulah makna kehadiran *Homo Digitalis* dalam media.<sup>11</sup>

Persoalan lain dari keterlamparan manusia di ruang digital yakni adanya hoax dan sikap saling membenci jika ada dalam seberang pilihan dan pemahaman. Belum ada filter dan juga pengawas untuk menyatakan bahwa tindakan ini salah atau keliru ketika kebebasan dalam ruang digital dimanipulasi. Dengan adanya bahaya maka bagi manusia yang aktif menggunakan media digital perlu dimaknai secara benar sehingga tidak menciptakan suatu kesemrawutan dalam menggunakan media digital. Di pihak lain, adanya ruang siber atau digital memperlihatkan pada kita tentang suatu realita dana ada kecenderungan manusia lebih aktif bereksplorasi secara kreatif dan bebas di ruang digital ketimbang ketika ada di dunia fisik.

### ***Homo Digitalis* sebagai Realitas Gereja Masa Kini**

Sejak awal kemunculannya, internet mampu menggugah sekaligus menggugat segala yang ada pada masyarakat modern, demikian kata Sefrianus Juhani.<sup>12</sup> Letak menggugahnya ada pada hadirnya internet dengan daya inovasinya telah mampu menarik manusia untuk secara aktif memanfaatkannya. Segalanya terasa lebih mudah ketika internet ada. Manusia hanya cukup berselancar di media dan menunggu hasilnya saja. Ibarat hanya membutuhkan jemari untuk meng-klik dan setelah itu hasilnya tiba. Sedangkan sisi menggugat itu terletak pada hadirnya internet mampu merubah segala tatanan yang awalnya dianggap baik dalam segala aspek kehidupan. Termasuk di

---

<sup>11</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 16.

<sup>12</sup> Sefrianus Juhani, "Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 249, <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/189>.

dalamnya aspek agama. Juhani berkomentar bahwa fenomena ini seperti memunculkan pemujaan yang baru. Masyarakat beragama bisa melakukan praktek *adorasi* berjam-jam di media sosial dengan memanfaatkan jaringan internet. Internet seperti telah menjadi candu baru bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Juhani kemudian melanjutkan memberi komentarnya terhadap fenomena ini dengan tesis berikut:

“Dalam ruang ini (siber) manusia mengungkapkan dirinya. Banyak hal dalam diri manusia yang tidak terekplorasi dalam dunia real, menjadi terbuka dalam ruang digital. Di sini, internet tidak menjadi konteks anonim dan steril, tetapi menjadi satu ruang yang secara antropologis berkualitas. Karena itu internet tidak sekedar instrumen komunikasi yang bisa digunakan atau tidak, tetapi telah menjadi ruang budaya, yang mendeterminasi logika berpikir, mengkreasi teritori baru, mengedukasi secara baru, menstimulasi inteligensi dan mengencangkan relasi.”<sup>14</sup>

Candu terhadap teknologi karena kehadirannya telah menyita perhatian manusia ini yang kemudian memunculkan sebuah gelar atau penyematan baru pada manusia yakni *Homo Digitalis*. *Homo Digitalis* merupakan sebuah wacana akademik tetapi juga wacana publik karena telah membudaya dalam masyarakat dunia hari ini. Menyikapi realitas ini, Wim Dreyer memberi argumentasinya demikian:

“Digital technology will increasingly become an integral part of people’s work and social lives. On-the-go internet via mobile devices affects activities such as shopping or eating out, with increased interaction with others in the same area. However, scepticism towards technology will continue, so it is conceivable that digital ‘refuseniks’ will emerge. This group might even take a moral stance against the pervasive intrusion into private life”.<sup>15</sup>

Teknologi sekarang telah terintegrasi dengan pekerjaan dan kehidupan masyarakat. Fenomena ini bisa menciptakan *Komunitas Maya* (*cybercommunity*) sebagaimana yang Supeli kemukakan. Dalam *cybercommunity* itu memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat berinteraksi secara elektronik dengan bantuan internet.<sup>16</sup>

Jika kehadiran teknologi kemudian menyebabkan manusia hadir dan berinteraksi dalam ruang digital maka apa makna sebenarnya dari *Homo Digitalis*? Hardiman dengan mengafirmasi pandangan Capurro mengartikan *Homo Digitalis* sebagai makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media dan mengadaptasi iklim teknologi digital.<sup>17</sup> Lanjutnya, dalam paham ini maka kemudian Hardiman berargumentasi bahwa seluruh aktivitas *Homo Digitalis* mewarnai media digital. Jika Descartes memahami eksistensi manusia dengan berpikir maka ketika membicarakan *Homo Digitalis* berarti

---

<sup>13</sup> Ibid, 249.

<sup>14</sup> Ibid, 250.

<sup>15</sup> Wim A Dreyer, “Being Church in the Era of ‘Homo Digitalis,’” *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 4.

<sup>16</sup> Supeli, “Ruang Publik Dunia Maya.”337

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 38-39.

seluruh eksistensinya itu terletak pada *I browse*. Keseluruhan eksistensi dari *Homo Digitalis* ada pada pencarian atau berselancar di ruang digital.<sup>18</sup>

Eksistensi manusia terletak pada paham *i browse* sejatinya menegaskan tentang keaktifan manusia yang menjelajahi dunia maya atau digital. Hampir bisa dipastikan bahwa masyarakat dunia saat ini sukar sekali untuk membebaskan diri dari media digital. Hal ini penting mengingat penjelajahan dalam media digital meningkat dari waktu ke waktu. Di media digital, kita dapat melacak keberadaan diri seseorang.

Setelah melihat pengertian singkat tentang *Homo Digitalis* maka perlu juga disertakan realitas kehidupannya. Dengan mengutip pandangan Louw, Dreyer kemudian menggambarkan realitas homo digitalis yang terus berkembang sebagai berikut:

“Manusia menjadi fokus pada dunia maya, halaman web jaringan, keterbatasan antara yang terlihat dan yang tidak terlihat, dan mistisisme antarmuka. Ketiadaan wajah *Facebook*, *Twitter*, *LinkedIn* dan *WhatsApp* menjadi tempat persembunyian yang aman bagi meta-fisika keingintahuan psikis online. Dunia homo digitalis ini membentuk profil digital dengan pilihan-pilihan untuk anonimitas jenis baru dengan ‘massa pintar’ yang tidak berwajah- yang disebut kerajaan orang banyak atau interkoneksi melalui dan dari singularitas.<sup>19</sup>

Sekalipun yang maya itu seperti menyamarkan tetapi justru yang maya itu yang mampu membangkitkan koneksi atau keterhubungan satu sama lain. Ini juga adalah realitas lain dari ruang digital atau ruang maya. Perkembangan teknologi yang makin masif ini kemudian berimplikasi pada pendefinisian ulang manusia atas dirinya sendiri. Pendefinisian ulang ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana manusia memanfaatkan teknologi, bisa pula menciptakan kebergantungan pada teknologi.

Perlu diingat bahwa pada prinsipnya teknologi itu dimanfaatkan semata-mata agar membantu meringankan kerja dan aktivitas manusia. Contohnya bisa dilihat pada gawai. Ia menyediakan ragam informasi di dalamnya. Dalam tataran ini kemudian pada gawai itu bisa berfungsi sebagai pemikir, pengontrol, pengamat, dan penyimpan informasi.<sup>20</sup> Jangan dibalik. Jika dibalik maka manusia yang akan menjadi budak teknologi. Seluruh impian manusia menciptakan teman melalui alat yang memudahkan tugasnya menjadi suatu utopis.

## Gereja di Ruang Digital

Kehadiran teknologi sifatnya itu ambivalen. Ia punya dampak baik tetapi juga dampak buruk. Terhadap dampak buruknya, Dreyer memberi komentar: “*Digital technology enriches humanity in terms of communication and daily life; it also created an*

---

<sup>18</sup> Ibid, 39.

<sup>19</sup> Dreyer, “Being Church in the Era of ‘Homo Digitalis.’”, 5

<sup>20</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 71-72.

*environment in which crime, human trafficking, sexual slavery, political extremism and dehumanising isolation flourish".<sup>21</sup>*

Setelah melihat pertimbangan dari Dreyer ini maka pertanyaan yang perlu dikembangkan ialah dampak dari fenomena ini bagi kehidupan bergereja? Sekali lagi, bagi Dreyer, perkembangan teknologi di era digital ini memiliki imbas yang besar bagi kehidupan gereja. Perhatikan argumentasinya :

*"In terms of religious experience and being church, the most obvious and visible effect of the digital revolution had been changes in worship and liturgy. Current theological reflection on worship and liturgy engages with issues such as rituals, contextual experience, liminality, fluidity, solidity, community, God as liminal, liturgical experience, using cyberspace as a space for community and celebration. Even sacraments are celebrated online".<sup>22</sup>*

Pandangan dari Dreyer di atas itu bermakna bahwa kehadiran dari teknologi itu memiliki tantangan tersendiri bagi pengembangan pelayanan gereja. Gereja mau atau tidak ia harus menerima realitas ini. Bukankah praktik bergereja dalam ruang digital telah mampu gereja prakarsai semasa pandemi? Itu artinya bahwa gereja telah mampu menangkap segala peluang yang ada untuk pengembangan pelayanannya yang kontekstual.

Karena itu, tesis dari Joas Adiprasetya terkait ketergantungan gereja pada konteks digital patut dipertimbangkan oleh karena dengan lugas Adiprasetya memperlihatkan bahwa bukan hanya pada masa pandemi, media digital digunakan secara masif tetapi pasca pandemi pun ada keberlanjutan ketergantungan manusia dan juga gereja terhadap teknologi. Wajah gereja dan pelayanannya dirangsang untuk harus benar-benar bisa beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada perjumpaan fisik tetapi juga di dalam dunia digital.

Membaca peluang untuk masuk dan melakukan aktivitas di ruang digital sesungguhnya merupakan keniscayaan. Mengapa hal ini perlu? Di ruang digital sebenarnya di sama ada interaksi tiap hari antar manusia. Jemaat gereja pun ada di sana. Karenanya menarik untuk menyimak ulang ulasan Nulik, dkk berjudul "Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital".

Dalam penelitian mereka ini setidaknya ada suatu kegelisahan yang muncul dalam gereja seturut dengan adanya ruang digital. Keanggotaan gereja di ruang digital itu hanya dimungkinkan sejauh gereja dan anggotanya bersikap terbuka pada realitas digital. Jika paham itu diterima maka tentulah keanggotaan gereja di ruang digital adalah cara baru bagi gereja menyesuaikan diri dan pelayanannya dalam ruang digital. Dalam ruang itu,

---

<sup>21</sup> Dreyer, "Being Church in the Era of 'Homo Digitalis.'", 3

<sup>22</sup> Ibid, 5.

keterhubungan antar gereja dan anggota tetap terjaga. Sekalipun begitu, Nulik, dkk tetap memberi catatan agar keanggotaan gereja secara tatap muka tetap dipertahankan.<sup>23</sup>

Adanya upaya melacak keanggotaan jemaat di ruang digital sesungguhnya merupakan suatu tahap berani dari gereja agar tetap memantau dan menjaga iman jemaatnya. Ruang digital adalah ruang yang bebas dan menjadi perjumpaan maya antar banyak anggota. Tetapi serentak punya kesulitan sebab dalam ruang yang bebas dan dapat diakses oleh siapa saja, gereja bisa saja menjadi kesulitan memantau jemaatnya. Pendataannya pun sukar. Harus ada wadah yang memungkinkan untuk gereja dapat mengetahui dengan pasti keterlemparan jemaatnya di ruang digital.

Meski begitu, bukan berarti gereja harus menolak memanfaatkan teknologi. Justru itu memungkinkan gereja untuk tetap bisa bersaksi dan menjangkau banyak orang dan jemaat lewat pelayanannya di ruang digital. Adanya grup-grup komunikasi berbasis aplikasi yang juga dimanfaatkan gereja juga adalah bukti bahwa gereja tetap ingin berteologi dengan konteks dunia yang berkembang.

### **Teologi Publik sebagai Arah Baru Gereja Berteologi**

Diskursus tentang teologi Publik mulai berkembang secara masif di tahun 1980an di Amerika Serikat. Hanya saja kala itu ada yang mengidentikkan Teologi Publik dan Agama Sipil di Amerika Serikat. Mary Doak mencoba membedakan kedua konsep ini. Ada dua alasan mendasar sebagai pembeda antara Agama Sipil dan Teologi Publik.

Pertama, Agama Sipil telah diidentifikasi sebagai praktik yang menerapkan keyakinan dan simbol agama untuk mendukung nilai-nilai dan praktik suatu negara. Hal ini berbanding terbalik dengan Teologi Publik. Tujuan Teologi Publik bukan sekadar memberikan dukungan tetapi juga turut terlibat dalam refleksi kritis terhadap budaya dan sikap negara. Hal ini dinyatakan dengan baik oleh Robert McElroy, sebagaimana yang Doak kutip. "Teologi publik sejatinya mencakup "pengakuan partisipasi Tuhan dalam kehidupan berbangsa, dan pada saat yang sama menggunakan kebenaran agama untuk mengkritik kebijakan dan arah negara".<sup>24</sup>

Kedua, Agama Sipil terdiri dari publik penggunaan keyakinan, simbol, dan ritual agama yang dianggap umum dan dianut atau diterima oleh mayoritas masyarakat. Sebaliknya, mayoritas dari mereka yang mengidentifikasi karya mereka sebagai Teologi Publik berupaya mengatasi permasalahan kehidupan publik nasional dengan sumber daya tradisi keagamaan mereka yang spesifik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Nulik, Haan, and Takene, "Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital."98.

<sup>24</sup> Mary Doak, *Reclaiming Narrative for Public Theology* (New York: State University of New York Press, 2004), 6.

<sup>25</sup> Ibid, 6.

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari waktu ke waktu. Teologi sebagai salah satu cabang ilmu juga turut merasakan dampak ini. Perkembangan diskursus itu bisa dilihat lewat adanya istilah Teologi Publik. Apa itu sebenarnya Teologi Publik? Untuk bisa mendapatkan maknanya maka di bahasan awal sebaiknya melihat apa yang dimaksud dengan publik. Publik dalam perspektif Mary Doak umumnya dapat dipahami sesuatu yang lebih luas dari pada politik atau kebijakan publik. Tentulah makna ini punya nuansa politis. Lebih jauh, wacana yang sedang berlangsung atau yang sedang terjadi di masyarakat mana pun turut memengaruhi perkembangan nilai-nilai kolektif publik. Jadi, dari pengertian singkat publik di atas maka bisa dikatakan bahwa teologi publik tidak terbatas pada keprihatinan atau keputusan-keputusan pemerintah serta isu-isu tertentu dalam kebijakan publik (walaupun hal ini tentu saja penting), namun juga mencakup isu-isu sikap sosial, institusi, dan praktik budaya.<sup>26</sup> Doak lantas melanjutkan argumentasinya tentang Teologi Publik dengan suatu paham bahwa *“Of course, a theology that is not simply concerned about the public but intends to contribute to the reconstruction of public discourse must itself be public”*.<sup>27</sup>

Wacana tentang teologi publik sifatnya harus publik kemudian ditegaskan oleh Adiprasetya dengan mengutip pandangan dari Tracy yang menegaskan bahwa “Teologi Kristen harus selalu menjadi wacana publik, yang ditujukan kepada semua orang dengan menggunakan kriteria yang dapat diterima secara umum, yaitu “pengalaman manusia yang umum.” Namun, teologi publik apa pun juga menjadi refleksi filosofis mengenai inti tradisi Kristen, yaitu Tuhan.”<sup>28</sup>

Dengan memahami bahwa Teologi Publik harusnya mampu untuk merefleksikan tradisi iman Kristen dalam ruang publik maka Markham, sebagaimana yang dikutip oleh Adiprasetya, menegaskan bahwa Teologi Publik memiliki tugas untuk menjelaskan Kerajaan Allah di ruang publik. Di dalam ruang publik itu, Teologi Publik akan memperlihatkan dengan berani wacana kesaksian Kristianinya bagi dunia mengenai visi Kerajaan Allah. Selanjutnya, dari situ maka kemudian Teologi Publik akan berusaha mempercakapkan tentang agensi yang diperlukan untuk dapat bekerja bagi seluruh umat demi menghadirkan Kerajaan Allah.<sup>29</sup>

## ***Homo Digitalis sebagai Wacana Pengembangan Teologi Publik Gereja: Sebuah Usulan***

---

<sup>26</sup> Ibid, 11.

<sup>27</sup> Ibid, 11.

<sup>28</sup> Joas Adiprasetya, “In Search Of A Christian Public Theology In The Indonesian Context Today,” *DISKURSUS: Jurnal Filosafat dan Teologi* 12, no. 1 (2013): 110.

<sup>29</sup> Joas Adiprasetya, “Nabi Dan Sahabat:Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 284.

Menurut Noorhaidi Hasan dalam tulisannya berjudul “Teologi Publik, Gus Dur, dan Moderasi Beragama” memperlihatkan bahwa epistemologi dari Teologi Publik itu ada pada upaya menghadirkan kebenaran ilahi ke ruang publik sehingga mampu menyumbangkan nilai yang signifikan akan kerja keras bersama, di dalam memecahkan masalah-masalah yang konkret atau yang berlangsung dalam masyarakat tanpa harus meniadakan atau mengganggu nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bersama.<sup>30</sup>

Berangkat dari paham di atas maka tidak berlebihan apabila kemudian *Homo Digitalis* sebagai gelar baru bagi manusia dijadikan sebagai wacana berteologi. Bukankah karena teknologi maka perhatian manusia di abad 21 ini diarahkan pada bagaimana bisa mengembangkan keterampilan di dunia digital? Memang ini bukan berarti bahwa teknologi kemudian menjadi salah tetapi respons manusia atas teknologi itu yang menjadi penting. Mau bagaimana pun, teknologi hanyalah alat membantu manusia dan bukan melampaui manusia.

Ruang digital juga kemudian memungkinkan gereja untuk berteologi. Di dalam ruang digital, gereja bisa membangun pertanyaan fundamental, apakah di sana pula Kristus menjangkaunya? Christar Rumbay menjawab pertanyaan ini dengan tegas dan tepat bahwa ternyata Kristus pun hadir dalam ruang digital. Baginya:

*“Kristus tidak bisa ditempatkan begitu saja sebagai sosok historis yang tidak memiliki peran penting dalam masyarakat modern, melainkan kehadiran-Nya yang ada sejak awal, diketahui berasal dari kekekalan, dan memberikan pengaruh pada setiap periode alam semesta. Hal ini juga berlaku para perkembangan ilmu pengetahuan dan digital, yang di dalamnya memungkinkan Kristus berkontribusi besar bagi zaman modern”.*<sup>31</sup>

Pandangan tentang inkarnasi di atas sesungguhnya menegaskan bahwa di ruang digital sekalipun yang kadang disebut ruang maya ternyata Kristus hadir di sana. Sifat kemaha-hadiranNya itu direfleksikan secara baru lagi. Karena itu, Anderson sebagaimana yang Bobby Nalle kutip memformulasikan gagasan ini dengan suatu terang pemahaman bahwa di ruang digital, Kristus pun berinkarnasi. Inkarnasi Kristus ini mengandaikan tentang kehadiran Kristus di mana saja termasuk di dalam ruang yang kerap dilupakan oleh manusia. Lebih lanjut, konsekuensi dari pemahaman inkarnasi Kristus di ruang digital itu yakni membantu orang Kristen untuk tetap mengantisipasi agar tidak jatuh pada bahaya ketergantungan pada perangkat digital itu sendiri sekaligus menjaga etika di dalam menggunakan media digital.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Noorhaidi Hasan, “Teologi Publik, Gus Dur, Dan Moderasi Beragama,” *Media Indonesia*, last modified 2022, accessed September 13, 2023, <https://mediaindonesia.com/opini/463019/teologi-publik-gus-dur-dan-moderasi-beragama>.

<sup>31</sup> Christar Arstilo Rumbay, “Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 19.

<sup>32</sup> Bobby Daniel Dalle, “Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia,” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 279–280.

Membicarakan tentang menjaga etika di ruang digital maka patutlah pandangan Hardiman diterima. Baginya, kontrol atas penggunaan teknologi itu ada pada manusia sebagai subjek yang aktif menggunakan media digital. Hardiman mencatat bahwa ada dua paradoks dari penggunaan teknologi oleh Homo Digitalis yaitu kebebasan dan brutalitas. Aspek kebebasan itu terlihat pada siapa saja bebas menggunakan atau menikmati perkembangan teknologi yang ada. Dalam ruang digital, komunikasi itu dimungkinkan secara masif sekalipun antar Homo Digitalis yang satu dan Homo Digitalis yang lainnya tidak saling mengenal. Hanya saja, aspek kebebasan ini bisa cenderung berlebihan. Akibatnya, di ruang digital kebebasan itu salah digunakan. Bahasan yang dipercakapkan bisa menciderai yang lain. Hal-hal yang sifatnya privat potensial menjadi politis, karena yang diposting merupakan muatan-muatan privat yang dibaca publik.<sup>33</sup>

Dalam refleksi macam ini maka peran gereja untuk terus berteologi dalam ruang digital perlu digiatkan. Di ruang digitalis, gereja dengan tegas berani bersuara bahwa Kristus hadir di sana tetapi di saat yang sama gereja perlu memastikan agar kehadiran jemaat di ruang digital tidak menciptakan suatu konflik atau permasalahan. Gereja perlu juga mengajarkan dan menumbuhkan spiritualitas di ruang digital. Tentu hal ini hanya bisa terjadi apabila gereja melakukan literasi menggunakan media digital.

*Homo Digitalis* sebagai pokok usulan bagi gereja di dalam berteologi secara publik dengan alasan suatu maksud dan ajakan mengenai keterbukaan gereja untuk memaknai seutuhnya konteks digitalisasi sebagai bagian dari pengembangan pelayanannya. Karena itu perlu juga dipertimbangkan oleh gereja untuk menghidupkan model gereja cair.

Model gereja cair sebagaimana yang Alin da Silva kutip dari pandangannya Zigmunt Bauman. Baginya, konsep gereja cair adalah model gerejawi yang positif bagi masyarakat digital. Dalam masyarakat yang cair, pewartaan injil juga sifatnya harus cair, dalam bentuk kesaksian, sehingga bisa bercampur, sebab yang diwartakan gereja sifatnya bukan transmisi, tetapi dengan berbagi. Gereja dapat membayangkan dirinya sebagai sebuah kota, khususnya pada malam hari, yang melihat cahaya yang memancar dari setiap tempat di mana terdapat orang-orang. Lebih lanjut, gereja dapat dipahami sebagai kota yang memancarkan cahaya bukan sebagai tujuan itu sendiri, namun karena merupakan jaringan hubungan yang hidup antar manusia. Dengan ini, maka gereja menunjukkan bahwa hanya karena orang Kristen menghayati iinjil mereka secara alami menjadi tanda yang bersinar bagi orang lain di tengah ketidakjelasan masa kini.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

---

<sup>33</sup> F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS: Jurnal Filosafat dan Teologi* 17, no. 2 (2018): 183–184.

<sup>34</sup> Aline A da Silva, "The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic," in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Digital Religion Publications, 2020), 9.

Tentu, hadirnya teknologi memiliki dua sisi, bisa membantu dan juga punya sisi merusak. Dalam konteks pemahaman seperti ini maka hadirnya teknologi perlu disikapi secara kritis. *Homo Digitalis* lebih punya peran besar terhadap hal ini. Ia adalah subjek dalam ruang digital. Berhasil tidaknya memanfaatkan teknologi secara tepat guna bergantung pada kesadaran penuh *Homo Digitalis*. Sekalipun *Homo Digitalis* punya fungsi kontrol batas penggunaan media digital di ruang digital tetapi gereja punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa ia tidak lepas kontrol. Bukankah perlu disepakati bersama bahwa memang benar bahwa gereja abad ini telah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan? Meski begitu, penyesuaian diri itu juga perlu diimbangi dengan sikap aktif menjangkau jemaatnya dalam ruang digital. Karena itu, wacana *Homo Digitalis* sebagai Teologi Publik Gereja dapat menjadi salah satu usul agar gereja terus berteologi dalam konteks. Teologi publik tidak hanya mengintervensi segala kebijakan publik tetapi juga prihatin pada permasalahan publik. Merebaknya teknologi adalah kenyataan publik. Ia pun bersifat ambivalen. Baik dan buruk serentak ada. Sisi baiknya yakni ada banyak kemudahan yang manusia dapat dari teknologi. Sisi buruknya yakni manusia bisa abai pada perjumpaan fisik dan fokus pada perjumpaan di ruang digital. Gereja tidak menolak teknologi tetapi ketika membahas Teologi Publik dalam kaitannya dengan teknologi maka itu semata-mata untuk menegaskan tentang keprihatinan gereja pada manusia modern yang memiliki sikap ambivalen dalam menyikapi perkembangan teknologi sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pasca Pandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . "In Search Of A Christian Public Theology In The Indonesian Context Today." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 1 (April 22, 2013): 103-124. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/121>.
- . "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (December 31, 2022): 283-299. <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/413>.
- Doak, Mary. *Reclaiming Narrative for Public Theology*. New York: State University of New York Press, 2004.
- Dreyer, Wim A. "Being Church in the Era of 'Homo Digitalis.'" *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (November 13, 2019): 1-7. <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/1999>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (October 15, 2018): 177-192. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/252>.
- Hasan, Noorhaidi. "Teologi Publik, Gus Dur, Dan Moderasi Beragama." *Media Indonesia*. Last modified 2022. Accessed September 13, 2023.

- <https://mediaindonesia.com/opini/463019/teologi-publik-gus-dur-dan-moderasi-beragama>.
- Juhani, Sefrianus. "Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 245–266. <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/189>.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–126. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2>.
- Nalle, Bobby Daniel. "Sekularisasi, Kultur Digital Dan Geliat Agama: Tantangan Dan Sketsa Berteologi Digital Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021): 266–290. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/253>.
- Nulik, Eritrika A, Arly E. M de Haan, and Anika C. Takene. "Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 91–100. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/917>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 28, 2021): 1–18. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/219>.
- Rumbay, Christar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 15–23. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/70>.
- da Silva, Aline A. "The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic." In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, 7–14. Digital Religion Publications, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Supeli, Karlina. "Ruang Publik Dunia Maya." In *Ruang Publik*, edited by F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Widi, Shilvina. "Https://Dataindonesia.Id/Internet/Detail/Pengguna-Media-Sosial-Di-Indonesia-Sebanyak-167-Juta-Pada-2023." *DataIndonesia*. Last modified 2023. Accessed September 10, 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.